

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF POLITIK, HUKUM, DAN HAM (KAJIAN TERHADAP NOVEL-NOVEL INDONESIA MUTAKHIR KARYA WANITA PENGARANG)

Sulaiman*

Abstract: Literature, among society, cannot be separated from the society itself. Literature lives because there is a society, a writer or an author who creates the work. In addition, literature lives from the soul of the society, meaning that the society is the object of its story. In this case, Faruk (1999: vi) clarifies that talking about literary work actually cannot be separated from society. It means that the presence of literary work is as reflection of the existence of society. It also can become the conscience of the authors by looking at the reality around them, whether from self-experience or the result of telescopic research about the attitudes of the surrounding society.

Key Word: Female (Perempuan), Eksistence (Eksistensi), Law (Hukum), Politics (Politik), Gender (Jender)

Pendahuluan

Perkembangan sastra akhir-akhir ini ditandai dengan munculnya beberapa wanita yang memosisikan dirinya sebagai pengarang. Kehadiran mereka turut mewarnai khasanah sastra Indonesia mutakhir, khususnya novel. Mereka menjadikan perempuan dengan segala eksistensinya sebagai sumber ide dalam penceritaan. Keberadaan mereka seolah menunjukkan bahwa perempuan dengan segala eksistensinya mampu berbuat dan bertindak untuk menyamai, bahkan melebihi kemampuan laki-laki. Perempuan tidak boleh lagi dipandang sebagai kaum yang lemah, kaum yang dalam hidupnya hanya dipakai untuk mengabdikan dirinya pada laki-laki.

Citra negatif inilah yang ditentang oleh para wanita pengarang melalui karya-karyanya. Mereka menganggap bahwa perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki. Secara jenis kelamin, PEREMPUAN memang berbeda, tetapi DALAM BINGKAI hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial, LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN tidak ada bedanya. Kaum perempuan harus diberikan peluang yang sama dengan laki-laki, khususnya di bidang politik, hukum, dan HAM.

A. Konsep Perempuan dalam Perspektif Politik

Apabila ditelusuri DAN analisis pengalaman-PENGALAMAN YANG TERJADI DALAM MASYARAKAT, sangat jelas BAGI KITA bahwa semua kejadian dalam kehidupan masyarakat adalah hasil dari keputusan politik (Murniati, 2004:118). Keputusan politik tersebut berada di tangan

* Sulaiman adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura

PARA politikus yang sarat dengan kepentingan-kepentingan kelompok atau KEPENTINGAN dirinya sendiri, SEDANGKAN kepentingan banyak orang (rakyat) cenderung diabaikan. Kelompok POLITIKUS ini sengaja melakukan hal INI agar dapat menguasai kehidupan, memperoleh kedudukan yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Membahas masalah perempuan TENTU tidak dapat dilepaskan DARI peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, terutama PERAN YANG BERkaItan dengan DUNIA politik. Dalam politik, peran dan kedudukan perempuan sering dipinggirkan. Hal semacam ini seolah-olah bersifat tetap, tidak dapat berubah. Padahal sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran, mestinya perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki.

Menurut teori, kedudukan dan peranan perempuan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, dua kata tersebut tidak selalu identik. Orang yang mempunyai peranan, belum tentu mempunyai kedudukan. Sebaliknya, orang yang memiliki kedudukan, juga belum tentu memiliki peranan (*Ibid.*:138-139).

Perempuan sebagai manusia yang memiliki sifat insani, seperti halnya laki-laki, belajar tentang kehidupan berdasarkan pengalamannya. Akan tetapi, ADANYA perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan TERKADANG menyebabkan TIMBULNYA perbedaan pengalaman ANTARA KEDUANYA. Perempuan DAPAT merasakan haid, hamil, melahirkan, menyusui SEDANGKAN LAKI-LAKI TIDAK. Pengalaman-PENGALAMAN yang tidak akan pernah terjadi pada laki-laki pada umumnya inilah YANG mendorong perempuan UNTUK berusaha memelihara kehidupan dengan belajar DARI pengalamannya sendiri SERTA pengalaman kaumnya.

Secara akal sehat, sudah sepantasnya apabila perempuan bebas menentukan apa yang akan dilakukan di dalam melaksanakan tugas manajemen kehidupan ini. SAYANGNYA, dalam realitas kehidupan, perempuan TERKADANG TIDAK mempunyai hak untuk mengatur kehidupan. HAL INI DISEBABKAN Segala aspek kehidupan ditentukan oleh suatu kekuatan YANG BERADA di luar kehidupan DAN PENGALAMAN kaum perempuan. Kekuatan tersebut adalah politik. Politik ADALAH KEKUATAN YANG SERING menempatkan perempuan di bawah laki-laki atau para suami.

B. Konsep Perempuan dalam Perspektif Hukum dan HAM

Seperti yang diutarakan sebelumnya bahwa sistem kekuasaan di dunia dibangun berdasarkan pandangan patriarki, yang memposisikan perempuan sebagai subordinat. Dalam posisi inilah menyebabkan ketidakadilan jender. Ketidakadilan tersebut, salah satunya diekspresikan melalui tindak kekerasan terhadap perempuan.

Konferensi Beijing yang diselenggarakan pada bulan September 1995 merupakan tonggak sejarah bagi perjalanan hidup perempuan sedunia. Para peserta konferensi sepakat untuk "semua perempuan angkat bicara DAN berteriak (*speak out*).” Para peserta sepakat untuk menyuarkan keadilan bagi perempuan di negara masing-masing. Oleh

karena itu, konferensi Beijing merupakan tonggak penting sejarah bagi perempuan untuk benar-benar beraksi menuntut keadilan melalui perdamaian, seSUAI DENGAN tema pertemuan; *equality, development, and peace* (Murniati, 2004:246)

Meskipun demikian, terselenggaranya konferensi Beijing tidak dapat dilepaskan dengan konferensi-konferensi sebelumnya YAITU konferensi-KONFERENSI yang pernah diadakan untuk membahas perempuan. Konferensi perempuan sedunia I diadakan di Mexico, tahun 1975. Konferensi ini menghasilkan deklarasi isu kesetaraan bagi perempuan dalam pengambilan keputusan. Dalam konferensi ini masalah jender dimasukkan dalam agenda pembicaraan. Tahun 1980 di Kopenhagen, Belanda diselenggarakan konferensi perempuan II. Konferensi ini menghasilkan *plant of action CEDAW (Convention on the Elimination All of Forms Discrimination Againts Women)*. CEDAW terdiri atas 6 bagian. Bagian satu sampai dengan empat berisikan hak-hak perempuan yang terdiri atas enam belas pasal. Bagian kelima dan keenam berisikan 14 pasal dan memuat mekanisme kerja komite atau panitia yang memonitor. Pelaksanaa CEDAW dan negara-negara yang telah menandatangani konvensi.

Erat kaitannya dengan hal di atas, Indonesia mengeluarkan UU Nomor 7 Tahun 1984 tentang *Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Hal ini menunjukkan bahwa secara juridis kedudukan perempuan di Indonesia sejak diberlakukannya UU tersebut memperoleh kedudukan yang sederajat dengan laki-laki.

Pembahasan

A. Perempuan dan Perspektif Politik dalam Sastra Indonesia Mutakhir karya Wanita Pengarang

Peran perempuan dalam perspektif politik dalam novel Indonesia mutakhir dapat dilihat pada novel *Supernova, Garis Tepi Seorang Lesbian, Geni Jora, dan Kenanga*.

Dalam *Supernova*, peran perempuan dalam perspektif politik ditunjukkan oleh tokoh Diva. Sebagai perempuan Diva mampu menentukan arah dan tujuan dari hidupnya. Banyak laki-laki yang mempengaruhi jalan hidupnya dengan menawarkan berbagai pekerjaan kepadanya. Ia menolaknya. Pengaruh-pengaruh itu tidak diperhatikannya. Bagi Diva, jalan hidupnya berdasarkan keputusannya sendiri (Lestari, 2001:101)

Diva sangat mengagungkan kebebasan. Bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan pihak lain. Hal itu dianggapnya sebagai khodrat setiap orang. Oleh karena itu, orang tidak boleh takut dengan kebebasan. Ketakutan terhadap kebebasan pada dasarnya membelenggu pikiran dan tindakan sendiri. Akibatnya, segala tindakan yang dilakukan akan diikuti rasa was-was atau takut bersinggungan dengan pihak lain. Muncul ketakutan apabila tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan orang lain.

Di kalangan model, Diva dianggap yang paling menonjol. Diva memiliki kemampuan di atas rata-rata dari model lain. Ketenaran yang dimiliki menjadikannya sebagai peragawati papan atas. Peragawati yang mengisi dan tampil pada acara-acara besar, memiliki gaung yang tinggi (*Ibid.*:52.). Eksistensi yang ditunjukkan Diva merupakan wujud dari kemandirian. Diva sangat paham dan mengerti akan keberadaannya.

Di samping itu, kejujuran yang dimiliki Diva memiliki nilai tawar yang tinggi. Diva menyadari bahwa ia memiliki keterbatasan. Kemampuan yang dimilikinya suatu saat akan memudar. Kejujuran akan hal inilah yang seharusnya menyadarkan setiap orang bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini. Apa yang dilakukan Diva patut ditiru. Sesuatu yang membudaya dan tidak benar sudah seharusnya dikoreksi sehingga tidak menjadikan kesalahan yang berulang-ulang. Apabila dibiarkan secara terus-menerus maka kesalahan itu akan menjadi konstruksi pola pikir yang dibenarkan.

Dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian*, peran perempuan dalam perspektif politik dapat dilihat melalui tokoh Paria. Melalui tokoh Paria, perempuan ditempatkan sejajar dengan laki-laki. Apa yang dikerjakan laki-laki dapat pula dikerjakan oleh kaum perempuan. Paria selalu bertindak atas dasar keinginannya sendiri, bukan karena dorongan atau tekanan dari laki-laki. Paria selalu memenangkan atas suatu tindakan dan laki-laki harus menerima kenyataan untuk kalah (Herlinatiens, 2003:217). Hal itu menunjukkan bahwa tidak selamanya perempuan selalu menjadi pihak yang lemah.

Sementara itu, dalam novel *Geni Jora* diungkapkan adanya kesadaran perempuan untuk memperjuangkan nasib kaumnya. Mereka menyadari bahwa perempuanlah yang harus gigih memperjuangkan kaumnya sendiri. Untuk itu, diperlukan gerakan-gerakan nyata dalam membangkitkan semangat perempuan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan seminar-seminar (Khalieqi, 2004:20). Melalui seminar akan diperoleh pemikiran-pemikiran dalam rangka membangkitkan semangat perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam kegiatan berpolitik.

Dalam novel *Geni Jora* perempuan juga dihadirkan sebagai sosok yang kuat, teguh, dan berpendirian. Di samping itu, perempuan harus memiliki kemampuan yang sejajar dengan laki-laki (*Ibid.*:9). Hal itu tampak pada tokoh Kejora. Kejora, perempuan muda yang tidak mau mengalah, bahkan cenderung menguasai dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Sikap teguh dan berpendirian Kejora semakin terlihat ketika ia tidak bisa menerima begitu saja terhadap keadaan yang membelit dirinya. Ia berontak dari budaya yang mendudukkan wanita sebagai orang yang selalu mengalah dan menyekat gerak perempuan (*Ibid.*:146). Baginya, perempuan adalah merdeka, memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Dalam novel *Kenanga*, peran perempuan dalam perspektif politik dapat dilihat pada tokoh Kenanga, Intan, dan Dayu Sari. Ketiga tokoh ini

dihadirkan sebagai sosok perempuan yang memiliki peranan dalam perspektif politik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Kenanga dihadirkan sebagai sosok perempuan yang berpendidikan tinggi. Karena kepandaiannya, ia diangkat menjadi dosen di kampusnya dan berkesempatan menyelesaikan S-2. Apa yang dilakukan Kenanga merupakan bagian dari kesadarannya bahwa perempuan harus beripikiran maju. Perempuan harus memiliki peranan sehingga keberadaannya tidak disampingkan laki-laki. Perempuan harus dihargai karena kecakapan atau keahlian yang dimiliki (Rusmini, 2003:137).

Selain Kenanga, peran perempuan dalam perspektif politik dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Intan dan Dayu Sari. Intan memiliki semangat belajar yang tinggi. Minatnya memperoleh pendidikan tinggi sangat besar meskipun hanya seorang pembantu (Ibid.: 2). Tanpa ada yang mengarahkan dan membimbing, Intan telah memiliki pandangan bahwa pendidikan itu penting. Sedangkan Dayu Sari yang berprofesi sebagai dokter, juga seorang dosen yang memiliki kemampuan dalam bernalar. Keberadaannya tidak menjadi pelengkap, tetapi dapat disejajarkan dengan laki-laki.

B. Perempuan dan Perspektif Hukum dan HAM dalam Sastra Indonesia Mutakhir karya Wanita Pengarang

Peran perempuan dalam perspektif hukum dan HAM dapat dilihat pada novel *Supernova*, *Jendela-jendela*, *Garis Tepi Seorang Lesbian*, *Mahadewa Mahadewi*, *Dadaisme*, dan *Geni Jora*.

Dalam novel *Supernova*, peran perempuan dalam mempertahankan HAM dapat dilihat melalui tokoh Diva. Diva, yang berprofesi sebagai pelacur, meskipun secara fisik dikuasai laki-laki, tetapi pikiran-pikirannya tidak pernah dikuasai laki-laki. Ia selalu berpegang pada prinsip bahwa hak asasi yang dimilikinya harus selalu dipertahankan. Pikiran harus dibuat merdeka. Diva berprinsip bahwa menjadi pelacur merupakan pekerjaan yang lebih mulia daripada menjadi pejabat yang korup, manajer yang mencuri waktu, penguasa yang menindas (Lestari, 2001:57). Apa yang dilakukan Diva tidak merampas hak-hak orang lain dan secara hukum adalah legal. Akan tetapi, pejabat yang korup, manajer yang mencuri waktu, penguasa yang menindas merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum dan sangat bertentangan dengan HAM.

Begitu halnya dalam novel *Jendela-jendela*. Peran perempuan dalam perspektif HAM dapat dilihat pada tokoh June. Sebagai perempuan yang memiliki kemandirian, June berani menentukan sikapnya untuk memperoleh pendidikan yang baik (Basuki, 2002:4).

Pilihan June untuk kuliah di Pittsburg merupakan pilihan yang didasarkan pada pertimbangan atas dirinya sendiri. Apa yang dilakukan bukan merupakan hasil dari paksaan pihak lain, misalnya orang tua atau pengaruh dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa June menggunakan kewenangannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. June akan haknya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Apa yang dilakukan June merupakan bentuk kesadaran berakal. Dalam segala hal, June berusaha menggunakan akal sehatnya sebelum

menentukan pilihan atau melakukan tindakan sehingga segala hal yang dikerjakan jauh dari pilihan yang emosional.

Sisi lain yang menunjukkan eksistensi June adalah memiliki sikap yang tegas (Ibid.:131-132). Ketika kesetiaannya dinodai Dean, June memutuskan untuk tidak ingin bertemu lagi dengan laki-laki itu. Ketegasan inilah yang melahirkan eksistensi sebagai perempuan yang sadar akan haknya sebagai orang yang dapat menentukan jalan hidupnya sendiri.

Tokoh lain dalam novel *Jendela-jendela* yang menunjukkan peran perempuan dalam menegakkan HAM dapat dilihat melalui tokoh Ayano-san. Ayano-san yang memilih hidup mandiri, tidak menggantungkan hidupnya pada orang tua dan suaminya. Ayano-san tidak takut meninggalkan kemewahan yang dimiliki agar dapat hidup bebas sesuai dengan keinginannya (Ibid.:118).

Sementara itu, dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian*, tokoh perempuan, Paria, menginginkan adanya pengakuan secara hukum akan dirinya atau golongannya sebagai lesbian. Lesbian harus dipandang sebagai sebuah anugerah Tuhan. Hal itu merupakan khodrat yang melekat dan harus diterima (Herlinatiens, 2003:11).

Keinginan Paria tersebut bukan merupakan hal yang berlebihan. Seorang lesbian memiliki hak yang sama dalam hukum dan HAM yang hakiki dalam kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu, Paria juga memiliki keberanian untuk melawan kontradiksi-kontradiksi yang berkembang di masyarakat, terutama yang merugikan perempuan. Paria selalu berpikir menggunakan rasio, perasaannya, keseimbangan kebutuhan raga dan jiwa. Yang dilakukan Paria tidak sekadar melakukan tindakan yang membela kaum perempuan, tetapi memberikan wacana baru dengan tetap berpikir logis (Ibid.:139-140).

Apa yang dilakukan Paria merupakan bagian dari aktualisasinya sebagai seorang lesbian. Seperti diketahui bahwa kehidupan kaum lesbi tidak memiliki tempat yang nyaman di negeri ini. Perilaku lesbian masih dianggap tabu dalam masyarakat. Kehadirannya menjadi cemoohan bahkan dapat menimbulkan aib dalam keluarga. Hal itulah yang ditentang oleh Paria. Ia ingin mengubah tatanan yang sudah ada, Paria juga seorang perempuan yang memiliki komitmen dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang-orang yang dikenalnya (Ibid.:143).

Adapun adanya pandangan rendah terhadap lesbian menunjukkan bahwa masih terdapat batasan-batasan dalam kehidupan bermasyarakat. Masih ada golongan yang dianggap tinggi dan sebagian golongan rendah. Padahal, Tuhan menciptakan manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama dalam kehidupan tanpa membedakan jenis kelamin, kedudukan, dan kehormatan lainnya. Dalam novel *Mahadewa Mahadewi*, batasan-batasan di atas tidak boleh terjadi (Yusuf, 2003:92).

Peran perempuan dalam menegakkan HAM dalam novel *Geni Jora* ditunjukkan dengan diberikannya kebebasan kepada perempuan untuk mengeluarkan pendapat dan pandangan yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan (Khalieqi, 204:33). Kejora, tokoh utama dalam

novel ini, adalah santriwati yang paling cerdas di antara lainnya. Karena kecerdasannya, Kejora selalu menggunakan logika dalam menyikapi sesuatu. Kejora tidak mudah percaya terhadap segala sesuatu yang ada di buku. Baginya, segala sesuatu harus dapat diungkapkan kebenarannya. Apa yang dilakukan Kejora merupakan kebebasan dalam menggunakan hak dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditunjukkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci. Manusia harus dipandang secara sama, baik harkat dan martabatnya. Manusia memiliki hak yang sama dalam bermasyarakat, yaitu adanya pengakuan dan dihormati hak asasinya. Tidak ada seorang pun yang lahir dengan membawa beban ketidakadilan. Kemerdekaan adalah milik setiap orang. Hal itu merupakan HAM yang hakiki. Di samping itu, setiap orang harus diperlakukan sama dalam hukum.

Penutup

Gambaran tokoh-tokoh perempuan dalam beberapa novel Indonesia mutakhir karya wanita pengarang di atas menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan eksistensinya dalam pembangunan. Keberadaannya tidak bisa lagi dipandang *sebelah mata* dan diremehkan. Mereka memiliki andil yang besar dalam pembangunan. Mereka dapat membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik, khususnya pada aspek sosial.

Di samping itu, sudah semestinya apabila kaum perempuan di beri tempat dan kepercayaan yang sama dengan laki-laki. Sebagai manusia, perempuan memiliki hak yang sama dalam bermasyarakat, yaitu adanya pengakuan dan dihormati hak asasinya. Tidak ada seorang pun yang lahir dengan membawa beban ketidakadilan. Kemerdekaan adalah milik setiap orang. Hal itu merupakan HAM yang hakiki. Dengan demikian, dalam kehidupan sosial sudah semestinya tidak ada lagi pandangan bahwa perempuan adalah warga kelas dua. Keberadaannya sama pentingnya dengan laki-laki.

Daftar Rujukan

- Basuki, Fira. 2002. *Jendela-jendela*. Jakarta: Grasindo.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Khalieqi, Abidah El. 2004. *Geni Jorah*. Yogyakarta: Matahari.
- Lestari, Dewi. 2001. *Supernova: Kstaria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Bandung: Truedee Books.
- Murniati A. Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatera.
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Nova Riyanti. 2003. *Mahadewa Mahadewi*. Jakarta Sentra Kreasi Inti.

